

HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KEMANDIRIAN FISIK ANAK USIA PRA SEKOLAH (4-6 TAHUN)

THE RELATIONSHIP OF PARENTING PATTERNS WITH THE PHYSICAL INDEPENDENCE OF PRESCHOOL AGE CHILDREN (4-6 YEARS)

Siti Nur Solikah^{1*}, Undari Nur Khalis²

1 Prodi D3 Keperawatan Politeknik Insan Husada Surakarta

2 Prodi D3 RMIK Politeknik Insan Husada Surakarta

*Korespondensi Penulis : sns@polinsada.ac.id

Abstrak

Kemandirian fisik seorang anak adalah kemampuan anak dalam hal mengatur dirinya sendiri tanpa campur tangan atau ketergantungan dengan orang lain. Pola asuh orang tua didalam keluarga sangat mempengaruhi kemandirian seorang anak. Pemberian pola asuh yang tepat pada anak akan mempengaruhi kesuksesan anak dalam tumbuh kembangnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pola asuh dan tingkat kemandirian fisik anak usia pra sekolah (4-6 tahun) di TKIT Ummahat Grogol Sukoharjo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 45 responden. Siswa di TKIT Ummahat Grogol Sukoharjo dengan menggunakan tehnik total sampling. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dengan skala *likert*. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square* dengan nilai signifikan 0,05 diperoleh nilai *p-value* sebesar = 0,000 yang berarti bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat kemandirian anak secara fisik pada usia prasekolah, dengan keeratan hubungan sebesar 0,607 dalam kategori kuat. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa orang tua paling banyak menerapkan pola asuh jenis permisif sebanyak 37,5%. Tingkat kemandirian rata-rata responden dalam kategori kurang mandiri sebanyak 57,5%.

Kesimpulan : terdapat hubungan pola asuh dengan kemandirian anak usia prasekolah (4-6 tahun) selanjutnya orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tepat pada anaknya sehingga dapat meningkatkan kemandirian fisik anak sesuai tumbuh kembangnya.

Kata kunci : *Pola asuh, kemandirian fisik, anak usia prasekolah*

Abstract

A child's physical independence is the child's ability to regulate himself without interference or dependence on other people. The parenting style of parents in the family greatly influences a child's independence. Providing the right parenting style to children will influence the child's success in their growth and development. The aim of this research is to analyze the relationship between parenting styles and the level of physical independence of pre-school age children (4-6 years) at TKIT Ummahat Grogol Sukoharjo.

This type of research is descriptive correlation research with a cross sectional approach. The number of samples in this research was 45 respondents. Students at TKIT Ummahat Grogol Sukoharjo using total sampling techniques. The data collection method uses a questionnaire with a Likert scale. The statistical test used was Chi-Square with a significant value of 0.05, with a p-value of = 0.000, which means that there is a relationship between parenting patterns and the level of physical independence of children at preschool age, with a close relationship of 0.607 in the strong category. Based on the research results, data was obtained that parents mostly applied a permissive type of parenting at 37.5%. The average level of independence of respondents in the less independent category was 57.5%.

Conclusion: there is a relationship between parenting styles and the independence of preschool age children (4-6 years). Furthermore, parents need to apply appropriate parenting patterns to their children so that they can increase the child's physical independence according to their growth and

development.

Key words: Parenting style, physical independence, preschool age children

Pendahuluan

Anak merupakan generasi penerus bangsa. Keberadaan anak sangat didambakan oleh semua keluarga karena anak merupakan titipan Tuhan yang harus selalu dijaga. Keluarga merupakan sebuah sistem sosial di masyarakat yang mempunyai beberapa bentuk atau pola keluarga diantaranya adalah keluarga inti (nuclear family), keluarga luas (extended family). Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang bertugas dalam pendidikan dan tumbuh kembang anak (Damayanti and Ramdani, 2018).

Anak merupakan pribadi yang sangat peka terhadap rangsangan dilingkungan sekitarnya. Anak bisa diibaratkan seperti secarik kertas kosong, tergantung pada peran orang tua yang akan memberikan coretan pada kertas tersebut. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam hal pola asuh, tumbuh kembang dan pendidikan anak (Saputra and Yani, 2020).

Menurut UU No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, usia dini merupakan usia 0 (sejak lahir) sampai 6 tahun yang sering disebut dengan istilah golden age (usia emas) dimana anak mempunyai kemampuan menyerap setiap stimulus yang diberikan. Menginjak usia 5-6 tahun anak mulai meningkatkan kemampuan dalam mengurus diri dan mulai mengeksklore keterampilan kemandirian seperti belajar, berjalan, berkomunikasi dengan orang lain, dan belajar tentang moral (Lestari, 2019).

Pembentukan karakter anak harus didasari oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua sejak lahir. Anak meneladani dari orang tua karena anak merupakan miniatur orang tua. Pola asuh adalah suatu sistem atau metode pendidikan dan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan mendidik orang lain ke arah yang lebih baik. Pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh, dalam kamus Bahasa Indonesia pola diartikan sebagai cara kerja atau sistem dan struktur tetap. Asuh diartikan merawat, mendidik, menjaga, membantu, dan melatih seorang anak agar mampu berdiri sendiri (Saputra and Yani, 2020).

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku interaksi yang digunakan orang tua dalam

berhubungan dengan anak yang meliputi kebutuhan fisik, (makan, minum dll) serta kebutuhan non fisik (perhatian, empati, kasih sayang dll) (Baiti, 2020).

Orang tua berperan dalam pengasuhan anak dalam hal membimbing, mengontrol, dan mendampingi anak menuju kedewasaan anak. Pola asuh yang diberikan orang tua membantu anak dalam mengembangkan diri sesuai karakteristik usianya (Diana, 2019).

Tujuan dari pola asuh orang tua kepada anak adalah untuk mewujudkan tumbuh kembang anak yang optimal. Anak adalah seorang individu yang unik, yang mempunyai sifat dan karakter yang tidak sama antara anak satu dengan anak yang lainnya sehingga orang tua mempunyai variasi pola asuh yang diterapkan pada anak (Iwo, Sukmandari and Prihandini, 2021). Pengasuhan orang tua yang berbeda-beda membentuk karakter dan kemandirian anak yang berbeda (Karina Esti Pratiwi, Haniarti and Usman, 2020).

Kemandirian adalah suatu sikap seorang individu yang diperoleh semasa tumbuh kembangnya secara kumulatif, dimana seseorang akan terus menerus belajar dan bersikap mandiri tidak bergantung pada orang lain dalam merawat dirinya secara fisik, mengendalikan emosi, dan bersosial dengan orang lain (Ernawati Harahap and Supriyadi, 2021).

Kemandirian anak usia prasekolah dibagi menjadi 2 yakni kemandirian fisik dan kemandirian psikologis. Kemandirian fisik adalah kemampuan anak usia prasekolah dalam mengurus dirinya sendiri. Sedangkan kemandirian psikososial adalah kemampuan seorang anak usia prasekolah dalam memutuskan dan menyelesaikan masalah. Ciri anak yang telah mandiri diantaranya adalah anak mampu makan dan minum sendiri, merapikan tempat tidur, memakai pakaian dan sepatu sendiri, tidak didampingi saat disekolahkan, mampu ke toilet sendiri, bermain dengan teman sebaya, menentukan pilihan kegiatan yang disukai anak, mampu melukis, menggambar dll (Khoirul *et al.*, 2022).

Kondisi saat ini banyak anak yang dibiasakan menggunakan *gadget* atau *hand phone* yang mengakibatkan anak menjadi

bermalas-malasan dan tidak suka bersosialisasi dengan teman sebayanya serta melakukan aktivitas secara mandiri. Sebagian orang tua juga belum mempercayai kemampuan anak sesuai tumbuh kembangnya, orang tua cenderung memberikan bantuan yang berlebih seperti contoh pada anak usia TK sudah diajari menyiapkan keperluan mandi, menginjak usia SD sudah mandi sendiri (Karina Esti Pratiwi, Haniarti and Usman, 2020).

Kemandirian anak ditentukan oleh faktor genetik dan lingkungan. Keluarga terutama orang tua merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan pribadi anak (Karina Esti Pratiwi, Haniarti and Usman, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Fadillah (2016), anak-anak di Indonesia termasuk dalam kategori lambat dalam kemandirian karena kurangnya kesadaran orang tua dalam melatih anak untuk mandiri (Baiti, 2020).

Berdasarkan hasil observasi anak usia pra sekolah (4-6 tahun) di TKIT Ummahat Grogol Sukoharjo pada bulan November tahun 2023 terdapat 10 anak usia (4-6 tahun) dimana 6 anak (60%) diantaranya masih tergantung dengan guru pengasuh dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar anak (makan, minum, BAB, BAK dan memakai baju). Data anak yang menangis merengek, melakukan tindakan agresif bila tidak ditiruti dan tidak mau ditinggal oleh orang tuanya sebanyak 4 anak (40%). Hasil observasi lain yang ditemukan oleh peneliti yakni ditemukannya beberapa anak yang dibantu guru dalam menyelesaikan tugas di sekolah seperti mewarnai, meraut pensil, menempel, mengunting dll.

Hasil wawancara dari 10 orang Ibu 3 orang diantaranya menyatakan bahwa anak akan terbentuk kemandiriannya secara alami sesuai usianya tanpa orang tua harus ikut serta, 4 orang diantaranya menyatakan Ibu selalu memanjakan anaknya dengan menuruti semau kemauan anak dan 3 orang diantaranya menyatakan anak sudah mulai sering dilibatkan dalam pemenuhan kebutuhan sehari hari anak dirumah (mandi, makan, BAB, BAK, memakai baju sendiri).

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara peneliti pada orang tua anak tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian fisik anak usia prasekolah”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pola asuh dan tingkat kemandirian fisik anak usia pra sekolah (4-6 tahun) di TKIT Ummahat Grogol Sukoharjo.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analitik korelasional dengan desain penelitian *cross sectional* dimana peneliti hanya melakukan observasi dan pengukuran variabel pada saat tertentu saja. Penelitian ini dilaksanakan di TK Ummahat Cemani Sukoharjo. Waktu penelitian ini dimulai bulan November 2023 sampai Januari 2024.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik purposive sampling dengan kriteria inklusi: Ibu memiliki anak usia 4-6 tahun, anak bersekolah di TKIT Ummahat Grogol Sukoharjo, anak diasuh oleh orang tua sendiri, anak dalam kondisi sehat jasmani dan rohani dan Ibu bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi: usia anak kurang dari 4 tahun dan lebih dari 6 tahun, anak diasuh selain orang tua, ibu tidak bersedia menjadi responden.

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 responden (Ibu). Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup tentang pola asuh orang tua dengan skala *likert* serta menggunakan rubrik observasi penilaian kemandirian fisik anak usia dini. Instrumen yang digunakan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelumnya. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *Chi-Square*. Olah data dengan menggunakan SPSS versi 16.

Hasil

Berikut ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disajikan dalam tabel berikut:

1. Data karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan Dan Pendidikan

N	Variabel	F	%
1.	Usia Anak		
-	4 tahun	16	40
-	5 tahun	12	30
-	6 tahun	12	30
2.	Jenis Kelamin Anak		
-	Perempuan	18	45
-	Laki - laki	22	55
3.	Usia Ibu		
-	20-30	8	20
-	31-40	27	67,5
-	41-50	5	12,5
3.	Pekerjaan Ibu		
-	IRT	7	17,5
-	Wirausaha	10	25
-	Karyawati	16	40
-	Swasta	5	12,5
-	ASN	2	5
4.	Pendidikan ibu		
-	SD	6	15
-	SMP	10	25
-	SMA	18	45
-	S1/D3/D4	6	15

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan data karakteristik responden pada tabel 1 dapat diketahui bahwa responden paling banyak berusia 5 tahun sebanyak 12 anak (30%) dan usia 6 tahun sebanyak 12 anak (30%). Jenis kelamin responden paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 anak (45%). Usia Ibu paling banyak berusia 31-40 tahun sebanyak 27 responden (67,5%). Jenis pekerjaan ibu paling banyak bekerja sebagai karyawan di pabrik sebanyak 16 orang (40%) dengan tingkat pendidikan paling banyak berpendidikan SMA sebanyak 18 orang (45%).

2. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh orang Tua

No	Pola Asuh	f	%
1.	Demokratis	13	32
2.	Permisif	15	37,5
3.	Otoriter	12	30

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa 13 orang Ibu (32,5%) telah melakukan pengasuhan dengan pola asuh demokrasi pada anak, sedangkan 15 orang Ibu (37,5%) melaksanakan pola asuh permisif, sisanya sebanyak 12 orang ibu (30%) melaksanakan pola asuh otoriter.

3. Kemandirian anak

Data kemandirian anak usia pra sekolah (4-6 tahun) dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Tingkat Kemandirian Anak
Sumber: Data Primer Diolah, 2024

N	Kemandirian	f	%
1.	Tidak mandiri	6	15
2.	Kurang mandiri	2	5,5
3.	Mandiri	1	2,5

Berdasarkan tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak paling banyak dalam kategori kurang mandiri sebanyak 23 anak (57,5 %), 6 orang anak diantaranya dalam kategori tidak mandiri (15%) dan dalam kategori mandiri sebanyak 11 anak (27,5%).

4. Tabel silang pola asuh dan kemandirian fisik anak usia prasekolah (4-6 tahun)

Tabel 4 Tabulasi silang pola asuh dan kemandirian fisik

(Sumber: Olah Data SPSS Versi 16.0, 2024)

Berdasarkan tabel 4 tabulasi silang pola asuh orang tua dan kemandirian fisik anak usia prasekolah di TKIT Ummahat Grogol Sukoharjo diketahui dari 40 responden, terdapat

Pola Asuh	Tingkat Kemandirian anak				TOTAL			
	Belum mandiri		Kurang Mandiri		Mandiri			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Demokrasi	2	5	8	20	4	10	13	32,5
Permisif	4	10	1	30	5	12,5	15	37,5
Otoriter	0	0	3	7,5	2	5	12	30
Total	6	15	2	57	11	27,5	40	100
$\alpha = 0,05$ CC = 0,607 p-value = 0,000								

11 responden (57,5%) memiliki tingkat kemandirian dalam kategori mandiri dengan pola asuh dominasi pola permisif, 23 responden (57,5 %) dalam kategori kurang mandiri dengan jenis pola asuh terbanyak demokrasi, dan masih ada responden dalam kategori belum mandiri sebanyak 6 responden (15%) dengan jenis pola asuh terbanyak jenis permisif.

Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan uji *chi square* dengan SPSS versi 16. Didapatkan nilai *p-value* sebesar

$0,000 < \alpha = 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Ummahat Grogol Sukoharjo dengan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,607 yang berarti bahwa kekuatan hubungan antara variabel dalam kategori kuat (0,60-0,799).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data paling banyak Ibu responden merupakan Ibu dengan bekerja sebagai seorang karyawan di perusahaan atau pabrik terdekat lokasi penelitian sebanyak 16 orang (40%). Hal ini sesuai dengan kondisi lingkungan daerah Cemani merupakan daerah industri yang dikelilingi oleh beberapa pabrik besar dimana mata pencaharian masyarakat (Ibu) banyak yang bekerja sebagai karyawan pabrik. Kegiatan pengasuhan anak dilakukan oleh saudara, tempat penitipan dan tetangga responden karena Ibu bekerja dari pagi sampai sore.

Berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2020 didapatkan fakta bahwa 3,73 % balita mendapatkan pengasuhan yang tidak layak, dengan presentase lebih tinggi pada Ibu bekerja dibanding ibu tidak bekerja adalah 5,47% dibanding 2,31%. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu yang bekerja beresiko melakukan pengasuhan yang tidak layak bagi anaknya (Zen and Mulyani, 2021).

Menurut Baiti (2020) faktor Ibu yang bekerja mempunyai dampak yang positif dan negatif pada pengasuhan anak. Stress pada pekerjaan yang dialami Ibu menimbulkan efek negatif pada pengasuhan namun perasaan sejahtera tercukupinya semua kebutuhan keluarga menjadi sisi positif Ibu dalam pengasuhan pada anak.

Berdasarkan tingkat pendidikan Ibu terbanyak merupakan lulusan SMA. Tingkat pendidikan mempengaruhi Ibu dalam melakukan pengasuhan pada anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan Ibu maka semakin baik pengetahuannya dalam memberikan pengasuhan pada anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sari & Rahmi (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin terbuka pemikirannya dalam membedakan hal benar dan salah (Sari and Rahmi, 2017).

Usia dini merupakan usia yang sangat penting dalam pembentukan karakter,

kepribadian dan kemandirian anak. Ketika anak mendapatkan pendidikan yang benar, maka akan terbentuk kepribadian dan kemandirian yang kuat. Banyak orang tua yang masih menerapkan pengasuhan masa lalu yang pernah dirasakan oleh orang tua (Puspita Sari, 2020).

Orang tua adalah seorang pengasuh utama pada seorang anak kecil. Hubungan interaksi yang baik antara orang tua dan anak yang *responsive* dan adanya dukungan orang tua untuk selalu belajar pengasuhan di awal kehidupan anak sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak pada usia dini. Pemberian intervensi pengasuhan pada tiga tahun awal kehidupan anak mampu meningkatkan perkembangan kognitif, bahasa, motorik dan sosioemosional (Jeong *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua terbanyak di TK Ummahat Grogol Sukoharjo menggunakan pola asuh permisif sebanyak 37,5 % dan terbanyak kedua menerapkan pola asuh demokrasi sebanyak 32,5% dimana kedua pola asuh ini sangat sedikit sekali selisihnya.

Pola asuh permisif adalah suatu gaya pengasuhan dimana orang tua terlibat lebih banyak dalam kehidupan anak (orang tua memberikan batasan lebih longgar pada anak). Pola asuh ini memberikan kebebasan anak dalam memilih dan mengungkapkan keinginannya sehingga anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya. Orang tua cenderung bersikap mengalah untuk anaknya. Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak dengan bebas, anak dianggap dewasa dan diberikan kelonggaran dalam tumbuh kembangnya (Nuryatmawati and Fauziah, 2020).

Hasil penelitian Kundre & Bataha (2019) juga menyebutkan bahwa pola asuh permisif menjadikan anak lebih mandiri. Kekurangannya adalah anak melakukan kebebasan tanpa batas yang mampu merugikan dirinya ataupun orang tua. Pola asuh yang tepat dapat berpengaruh pada kemandirian anak dan memberikan kenyamanan pada anak. Kemampuan interpersonal dan pengendalian emosional orang tua akan memberikan kenyamanan pada anak (Kundre and Bataha, 2019).

Menurut Kundre & Bataha (2019), pola asuh orang tua adalah gambaran orang tua

dalam bersikap dan berperilaku saat berinteraksi dengan anak. Pola asuh demokratis mempunyai banyak keuntungan bagi anak dan orang tua. Hubungan anak dan orang tua terjalin secara harmonis pada orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis karena anak merasa dihargai. Kekurangannya adalah anak terkesan berani dengan orang tua karena anak lebih berani mengemukakan pendapatnya. Pola asuh otoriter memberikan perasaan tertekan pada anak karena anak harus mengikuti semua keinginan orang tua. Keuntungannya adalah anak lebih disiplin dalam sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan keluarga.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak. Pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman. Sedangkan pola asuh permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar kepada anak. Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh antara lain sosial ekonomi, pendidikan, lingkungan dan lain-lain (Diana, 2019).

Sejalan dengan hasil penelitian Nurfitri (2021) menyimpulkan bahwa pola asuh demokrasi baik diterapkan dalam membentuk kepribadian anak. Anak yang dididik dengan pola asuh demokrasi menjadikan anak mempunyai karakter mandiri, mampu mengontrol diri, berhubungan baik dengan orang lain, mempunyai minat yang baru dan kooperatif dengan orang lain (Nurfitri, 2021).

Menurut asumsi peneliti kecenderungan penggunaan pola asuh permisif ini disebabkan karena terbatasnya waktu pengasuhan Ibu pada anak sehingga Ibu cenderung menuruti semua keinginan anak asal anak tidak rewel dan Ibu bisa tetap bekerja untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Ibu yang bekerja harus pandai mengatur waktu untuk keluarga dalam hal waktu, perhatian, energi untuk pekerjaan dan keluarganya.

Pengaruh terbesar orang tua dalam karakter mandiri seorang anak dapat dilakukan dengan cara melakukan pola asuh secara demokratis yaitu dengan cara memberikan dorongan atau motivasi pada anak tentang keinginan dan harapan anak namun tetap memberikan kontrol dalam membuat aturan yang disepakati anak dan orang tua. Gaya pengasuhan dengan demokratis dilakukan dengan memberikan kehangatan dan memperhatikan perilaku anak

sehingga mampu membentuk kemandirian pada anak. Kemandirian anak merupakan karakter positif yang harus dimiliki oleh anak agar anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya (Afiyah, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat orang tua yang melakukan pengasuhan dengan otoriter pada anak sebanyak 30%. Pola asuh otoriter cenderung dilakukan orang tua tanpa sadar pada anak, orang tua cenderung berpatokan melakukan pengasuhan pada anak sesuai dengan pengalaman masa lalu ketika orang tua masih kecil, dimana setiap anak harus mematuhi peraturan dan tidak boleh membantah pada orang tua. Pola asuh otoriter menyebabkan anak menjadi anak yang menarik diri dan tidak percaya diri dalam berpendapat dan melakukan sesuatu (Puspita Sari, 2020).

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Sari & Rahmi (2017) adalah pendidikan, pengetahuan dan pendapatan. Seseorang dengan pengetahuan yang baik lebih mengerti dalam mengasuh anak begitu juga sebaliknya orang dengan pengetahuan yang kurang maka akan memiliki pemahaman yang lebih sedikit dalam pengasuhan anak (Sari and Rahmi, 2017).

Berdasarkan jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia prasekolah tersebut maka sebaiknya orang tua melakukan kombinasi pola asuh demokratis dan permisif berdasarkan sisi positif dan negatif dari masing-masing pola asuh. Hal ini senada dengan hasil penelitian Saputra & Yanin (2020) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis yang diselingi dengan pola asuh permisif bertujuan agar anak dapat melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan anak namun tetap dalam arahan persetujuan dan pengawasan dari orang tua, sehingga anak akan mampu berpikir secara rasional dan bertanggungjawab terhadap apa yang mereka lakukan (Saputra and Yani, 2020).

Hal ini senada dengan kesimpulan hasil penelitian yang berjudul *"Influence Of Parental Involvement And Parenting Styles In Children's Active Lifestyle: A Systematic Review"* yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak memberikan kontribusi kegiatan fisik anak. Tipe pola asuh demokrasi dan permisif dikaitkan dengan motivasi yang akan muncul

dalam diri anak dalam hal ini yaitu dikaitkan dengan pola asuh orang tua akan menyebabkan munculnya motivasi anak untuk mandiri (Madigan *et al.*, 2019).

Kemandirian adalah segala sesuatu kemampuan yang dimiliki anak dalam mengelola waktu, berjalan, berpikir dan kemampuan mengambil resiko dan pemecahan masalah yang dihadapi oleh anak dalam tumbuh kembangnya (Ernawati Harahap and Supriyadi, 2021). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswi TK Ummahat Grogol Sukoharjo mempunyai tingkat kemandirian terbanyak rata-rata dalam kategori kurang mandiri sebanyak 23 anak (57,5%) dan mandiri sebanyak 11 responden (27,5%).

Hasil penelitian Lestari (2019), menjelaskan faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah faktor internal (psikologis dan fisik) dan eksternal (genetik, pola asuh, sistem pendidikan disekolah, dan sistem kehidupan dimasyarakat) (Lestari, 2019).

Menurut asumsi peneliti banyaknya anak dalam kategori kurang mandiri disebabkan kurangnya stimulasi Ibu pada anak saat berada dilingkungan keluarga, karena pada penelitian ini Ibu responden banyak yang bekerja sebagai wanita karier sehingga pengasuhan diberikan pada orang lain dalam sehari-hari. Ibu cenderung menuruti apa saja yang diinginkan oleh anak asal anak bisa kooperatif untuk ditinggal bekerja dan tidak rewel.

Hal ini senada dengan hasil penelitian Baiti (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai kemandirian dan karakter pada anak dipengaruhi oleh model dan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (Baiti, 2020).

Tidak semua orang tua mampu memberikan pendidikan budi pekerti dan mengajarkan kemandirian yang baik bagi anaknya. Banyak orang tua yang bekerja diluar rumah sibuk bekerja siang dan malam untuk memenuhi materi dalam keluarga sehingga banyak waktu dihabiskan diluar, jauh dari keluarga, tidak bisa mengawasi perkembangan anak, tidak mempunyai waktu membimbing anak sehingga kebutuhan pengasuhan dan pendidikan anak terabaikan (Salafuddin *et al.*, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian fisik anak usia prasekolah (4-6

tahun) di TKIT Ummahat Grogol Sukoharjo yang ditunjukkan dengan nilai p value sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Khoirul (2022) di TK Wilayah Meruyung Kota Depok pada anak usia prasekolah dimana dalam penelitian tersebut menggunakan 50 responden dengan hasil terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak (Khoirul *et al.*, 2022)

Peran dari kedua orang tua yaitu Ibu dan Ayah dapat bersama-sama bekerjasama dalam memberikan pola asuh yang benar pada anak agar anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal karena orang tua merupakan orang pertama dalam keluarga dalam memberikan pendidikan, pengasuhan sesuai usia tumbuh kembang anak (Kundre and Bataha, 2019).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Safitri Hutami & Sobarna (2022) yang mengutip dari Hurlock 2009 menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak tidak melekat saat lahir namun dipengaruhi oleh stimulasi saat tumbuh kembang anak saat di lingkungan selain potensi yang dimiliki sejak lahir dan faktor genetik. Pemberian stimulasi yang konsisten dalam sebuah keluarga akan memberikan kemandirian yang lebih baik daripada yang tidak mendapatkan stimulasi (Safitri Hutami and Sobarna, 2022).

Perlakuan kusus pada anak berlebihan memb uat seorang anak menjadi manja, kedua orang tua yang bekerja harus memberikan pola asuh yang baik dan benar sehingga mampu membentuk pribadi anak yang mandiri, didiplin dan bertanggungjawab. Semakin baik pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada anak usia dini, maka semakin baik tingkat kemandirian anak, begitu juga sebaliknya semakin buruk pengasuhan yang diberikan orang tua makan semakin rendah kemandirian anak (Safitri Hutami and Sobarna, 2022)

Kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari kebiasaan anak dalam hal kemampuan fisik, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, bisa berbagi dan mengendalikan emosi. Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak ada dua hal yakni faktor internal (jenis kelamin, kecerdasan atau intelegensi, dan perkembangan) dan faktor eksternal berupa

pola asuh dan sosial budaya (Nuryatmawati and Fauziah, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua melakukan pola asuh permisif pada anak usia pra sekolah (4-6 tahun) di TK Ummahat Grogol Sukoharjo. Sebagian besar siswa-siswi TK Ummahat Grogol Sukoharjo dalam kategori kurang mandiri fisik. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian fisik anak usia pra sekolah (4-6 tahun) di TK Ummahat Grogol Sukoharjo.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Politeknik Insan Husada Surakarta yang telah memberikan kesempatan dan dana dalam melakukan penelitian ini dan juga TK Ummahat Grogol Sukoharjo yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Afiah, A. (2021) 'Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Siswa', Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 4(2), pp. 106–108.
- Baiti, N. (2020) 'Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak', JEA (Jurnal Edukasi AUD), 6(1), p. 44. doi: 10.18592/jea.v6i1.3590.
- Damayanti, W. and Ramdani, M. F. (2018) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus dan Motorik Kasar Pada Anak Usia 3-6 Tahun di Wilayah Kampung Kelapa RW 03 Legok Kabupaten Tangerang', Jurnal IMJ: Indonesia Midwifery Journal, 2(1), pp. 44–52. Available at: wulan_damayanti@umt.ac.id.
- Diana, W. (2019) 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. (Di Paud Harapan Bunda Surabaya)', J-Hestech (Journal Of Health Educational Science And Technology), 2(1), p. 51. doi: 10.25139/htc.v2i1.1660.
- Ernawati Harahap, E. H. and Supriyadi, S. (2021) 'Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19', Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin, 5(2), pp. 37–48. doi: 10.37012/jipmht.v5i2.755.
- Iwo, A., Sukmandari, N. M. A. and Prihandini, C. W. (2021) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Balita di Puskesmas Tampaksiring II', Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal), 3(1), p. 1. doi: 10.32807/jkt.v3i1.92.
- Jeong, J. et al. (2021) Parenting interventions to promote early child development in the first three years of life: A global systematic review and meta-analysis, PLoS Medicine. doi: 10.1371/journal.pmed.1003602.
- Karina Esti Pratiwi, Haniarti and Usman (2020) 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Di Sd Negeri 38 Kota Parepare', Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan, 3(1), pp. 31–42. doi: 10.31850/makes.v3i1.288.
- Khoirul, F. et al. (2022) 'Tahun 2022 Tahun 2022', Malahayati Nursng Journal, 4(31601900074), pp. 43–62.
- Kundre, R. and Bataha, Y. (2019) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah (4 - 5 Tahun) Di Tk Gmim Bukit Moria Malalayang', Jurnal Keperawatan, 7(1), pp. 1–9. doi: 10.35790/jkp.v7i1.25202.
- Lestari, M. (2019) 'Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak', Jurnal Pendidikan Anak, 8(1), pp. 84–90. doi: 10.21831/jpa.v8i1.26777.
- Madigan, S. et al. (2019) 'Parenting behavior and child language: A Meta-analysis', Pediatrics, 144(4). doi: 10.1542/peds.2018-3556.
- Nurfitri, T. (2021) 'Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak', Jurnal Tunas Siliwangi, 7(1), pp. 2581–0413.
- Nuryatmawati, 'Azizah Muthi' and Fauziah, P. (2020) 'Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini', PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), pp. 81–92.
- Puspita Sari, C. W. (2020) 'Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak', Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 2(1), pp. 76–80. doi: 10.31004/jpdk.v1i2.597.
- Safitri Hutami and Sobarna, A. (2022) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua

- terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA X', *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1(2), pp. 124–129. doi: 10.29313/jrpgp.v1i2.534.
- Salafuddin, S. et al. (2020) 'Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah)', *JPAI: Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, 2(1), p. 18. doi: 10.35801/jpai.2.1.2020.28276.
- Saputra, F. W. and Yani, M. T. (2020) 'Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak', *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(3), pp. 1037–1051.
- Sari, M. and Rahmi, N. (2017) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua pada Anak Balita di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh', *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(1), p. 94. doi: 10.33143/jhtm.v3i1.262.
- Zen, D. N. and Mulyani, H. (2021) 'Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja Dengan Tingkat Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah Di Perumahan Graha Budiasih Asri Dusun Budiasih Desa Cibenda Kecamatan Parigi Pangandaran Tahun 2021', *Jurnal Keperawatan Galuh*, 3(2), p. 41. doi: 10.25157/jkg.v3i2.5693.